



Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar

Hanny Nabila Humairo*, Mardianto, Ramadhan Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Medan; Indonesia;

*E-mail Koresponden: hannybarus123@gmail.com

Dikirim: 1-6-2025; Direvisi: 29-9-2025; Diterima: 30-9-2025

Abstract

This study aims to determine the effect of the Picture and Picture learning strategy on the paragraph writing ability of third-grade students at SDN 060834 Medan. This study uses a descriptive qualitative approach with participants being the principal and third-grade teachers. Data collection techniques include observation, interviews, data reduction, data presentation, and data verification. This study is motivated by students' low skills in organizing ideas into coherent and coherent paragraphs. Therefore, the study is limited to the ability to write descriptive paragraphs based on pictures, not other types of paragraphs. The results showed that before the application of the Picture and Picture model, the average score of the experimental class in composing paragraphs was 62.06, while the control class was 60.23. After the application of the model, the average post-test score of the experimental class increased to 81.94, while the control class using the conventional method did not show a significant increase. The hypothesis test produced a value of $3.516 > 1.68595$ with a significance of $0.001 < 0.05$, so the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Thus, Picture and Picture learning has proven more effective than conventional methods in improving students' descriptive paragraph writing skills. These results serve as a guide for educational institutions to encourage teachers to improve their creativity and learning quality through the use of appropriate media, thereby fostering student learning interest and more easily achieving learning objectives.

Keywords: Models, Learning, Picture and Picture, Writing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran Picture and Picture terhadap kemampuan menulis paragraf siswa kelas III SDN 060834 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan kepala sekolah dan guru kelas III. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan siswa dalam mengorganisir ide ke dalam paragraf yang runtut dan padu. Oleh karena itu, penelitian dibatasi pada kemampuan menulis paragraf deskripsi berdasarkan gambar, bukan jenis paragraf lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model Picture and Picture, skor rata-rata kelas eksperimen dalam menyusun paragraf adalah 62,06, sedangkan kelas kontrol sebesar 60,23. Setelah penerapan model, skor rata-rata pasca-tes kelas eksperimen meningkat menjadi 81,94, sementara kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional tidak menunjukkan peningkatan berarti. Uji hipotesis menghasilkan nilai $3,516 > 1,68595$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, pembelajaran Picture and Picture terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa. Hasil ini menjadi acuan bagi lembaga pendidikan untuk mendorong guru meningkatkan kreativitas dan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan media yang tepat, sehingga minat belajar siswa dapat tumbuh dan tujuan



pembelajaran lebih mudah tercapai.

Kata Kunci: Model, Pembelajaran, Picture and Picture, Menulis

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang secara optimal. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di luar sekolah dan sepanjang hayat (Usiono, 2012). Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar adalah kegiatan belajar yang menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran melalui proses yang terstruktur dan bermakna.

Kemampuan suatu bangsa untuk berkembang dan bertahan hidup sangat bergantung pada sistem pendidikannya. Pendidikan yang bermutu tinggi akan menghasilkan karya yang inovatif dan menggugah pikiran. Pendidikan juga memungkinkan seseorang mencapai potensi penuhnya sebagai individu dan anggota masyarakat, sehingga menjadi landasan bagi pertumbuhan dan pembangunan yang bermutu tinggi. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal agar menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berbudi luhur, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional juga bertujuan membangun kemampuan serta membentuk budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Undang Undang No 20 Tahun 2003).

Namun, gagasan tentang pendidikan sering disalahpahami oleh masyarakat. Pendidikan seringkali disamakan dengan pengajaran, padahal pengajaran memiliki cakupan yang lebih sempit. Ketika pendidikan direduksi menjadi pengajaran, maka proses dan hakikat pendidikan pun disamakan dengan proses mengajar. Padahal, pendidikan sejatinya bertujuan untuk mengembangkan informasi, kemampuan, dan pandangan optimis yang dibutuhkan untuk kehidupan yang sukses. Suatu proses pendidikan dianggap efektif apabila menghasilkan peningkatan dalam perolehan informasi, penguasaan keterampilan, dan sikap perilaku yang matang.

Belajar melibatkan aspek memori, kognisi, dan metakognisi yang semuanya berkontribusi pada proses pembelajaran. Pembelajaran terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Proses kognitif dimulai dari kemampuan anak mengenali struktur bahasa dari lingkungan sekitar. Keterampilan dalam memahami, memproduksi, dan menginterpretasi bahasa merupakan hasil dari proses kognitif yang berkelanjutan. Lingkungan berperan dalam menyediakan rangsangan yang diolah oleh sistem kognitif dalam diri anak, sehingga belajar bahasa merupakan proses mental yang rumit, dan menjadi gaya berpikir yang melibatkan sistem internal dalam otak anak (Anas & Sapri, 2022).

Belajar melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan tubuh. Oleh karena itu, belajar dapat dipahami sebagai serangkaian latihan yang melibatkan keduanya, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman pribadi melalui interaksi dengan lingkungan, baik dalam ranah kognitif, emosional, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran merupakan proses kognitif karena pengetahuan dibangun oleh siswa berdasarkan struktur kognitif mereka sendiri. Guru berperan untuk memfasilitasi agar siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, memberi makna, bersikap kritis, dan mengembangkan argumen (Setiawati, 2018).

Salah satu model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa adalah *Picture*

and Picture, yaitu model yang menggunakan gambar sebagai media utama. Model ini menggabungkan dan menyusun foto-foto ke dalam urutan logis untuk memahami materi. Dalam model ini, gambar berfungsi sebagai alat utama pengajaran yang disiapkan guru dalam bentuk kartu besar (Pratiwi & Aslam, 2021). Menurut Utami (2013), model ini diawali dengan penjelasan singkat guru, lalu siswa diajak menganalisis gambar, menyusun urutan logis, dan berdiskusi untuk menumbuhkan tanggung jawab serta meningkatkan daya pikir kritis siswa. Model ini juga membantu pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat dan menganalisis gambar secara langsung.

Penggunaan gambar sebagai media utama dalam model *Picture and Picture* sejalan dengan teori *dual-coding* yang menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami dan diingat jika diproses melalui dua saluran, yakni verbal dan visual secara bersamaan (Fougne & Ward, 2021). Selain itu, teori *multimodal learning* (Mayer, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang memadukan teks, gambar, dan simbol mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat retensi informasi, serta memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, model *Picture and Picture* memiliki landasan teoritis yang kuat untuk meningkatkan keterampilan menulis, khususnya dalam aspek pengorganisasian ide secara visual dan verbal.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menulis adalah bagian dari keterampilan produktif, bersama dengan berbicara. Dibandingkan keterampilan lainnya, menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks karena menuntut pengorganisasian ide dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Meski siswa telah menerima pembelajaran menulis secara teori, mereka cenderung belum terlibat aktif dalam proses menulis yang sesungguhnya, seperti menulis bebas.

Penelitian serupa menunjukkan bahwa model *Picture and Picture* terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran menulis. Misalnya, penerapan model ini mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa SDN Sukasari dengan hasil uji signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan pengaruh nyata terhadap kemampuan menulis siswa kelas IV (Maryani et al., 2021). Temuan serupa juga dilaporkan pada konteks yang lebih luas, seperti pada siswa EFL tingkat SMP di Aceh, di mana nilai rata-rata menulis siswa meningkat signifikan dari 60 pada pre-test menjadi 84 pada post-test, menegaskan efektivitas model ini dalam mendukung keterampilan menulis secara umum (Rusmiati et al., 2023).

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menulis adalah bagian dari keterampilan produktif, bersama dengan berbicara. Dibandingkan keterampilan lainnya, menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks karena menuntut pengorganisasian ide dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Meski siswa telah menerima pembelajaran menulis secara teori, mereka cenderung belum terlibat aktif dalam proses menulis yang sesungguhnya, seperti menulis bebas. Banyak siswa hanya memahami dasar-dasar menulis tanpa terlatih secara praktik. Mereka yang mempelajari bahasa asing cenderung tidak terlibat dalam kegiatan menulis, metode menulis, atau paparan menulis secara teratur. Akibatnya, meskipun menerima instruksi menulis yang ekstensif, peserta didik hanya benar-benar memahami teori, praanggapan, dan dasar-dasar menulis, tanpa terampil dalam praktik menulis secara nyata.

Berdasarkan pengamatan pra-observasi yang dilakukan di SDN 060834 Medan pada tanggal 20 Maret 2024, kelas III di SDN 060834 Medan terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas 3A dan 3B. Pembagian ini dilakukan oleh kepala sekolah karena jumlah pendaftar cukup banyak dengan persyaratan yang berbeda tiap kelas. Data KKM dan capaian belajar Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. KKM Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Tahun		KKM		Prestasi		Bahasa Indonesia
		3A	3B	3A	3B	
2021	2022	70	70	70	70	70
2022	2023	70	71	71	71	72
2023	2024	71	71			

Sumber: SDN 060834 Medan

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di SDN 060834 Medan pada tanggal 20 Maret 2024, diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3A dan 3B masih belum optimal dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menunjukkan bahwa capaian hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis paragraf, cenderung stagnan dari tahun 2021 hingga 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf siswa.

Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta observasi awal terhadap proses pembelajaran. Permasalahan spesifik yang ditemukan adalah rendahnya keterampilan siswa dalam mengorganisasi ide menjadi paragraf yang runtut dan padu. Hal ini tampak ketika siswa diminta menulis paragraf berdasarkan gambar: sebagian besar tulisan mereka masih berupa rangkaian kalimat yang acak, tidak fokus, serta belum sesuai dengan kaidah penulisan paragraf. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan menulis paragraf deskripsi berdasarkan gambar, sehingga tidak mencakup jenis paragraf lainnya. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan lebih terarah dalam mengukur sejauh mana strategi *Picture and Picture* dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis paragraf siswa kelas III SDN 060834 Medan.

2. Metode

Metodologi penelitian eksperimental digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan sistematis yang menggunakan perlakuan khusus dan kontrol ketat dalam suatu kondisi untuk menentukan dampak satu variabel terhadap variabel lain dikenal sebagai teknik eksperimental (Hermawan, 2019).

Desain penelitian ini dikenal sebagai penelitian kuasi-eksperimental, yang merupakan desain eksperimental di mana sejumlah pengacakan dimasukkan ke dalam proses pembentukan kelompok. Ketika pengacakan sempurna tidak praktis atau tidak mungkin, pendekatan ini sering digunakan. Ketika tidak mungkin untuk membentuk kelompok kontrol yang benar-benar serupa, kuasi-eksperimen digunakan sebagai rencana cadangan. Dimungkinkan untuk membandingkan dua kelas yang identik karena satu kelas menggunakan permainan peran sebagai intervensi sementara kelas lainnya tidak (Harefa et al., 2022).

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
3A (Eksperimen)	O1	X (<i>Picture and Picture</i>)	O2
3B (Kontrol)	O3	- (Konvensional)	O4

Keterangan:

O1 = Hasil pretest hasil belajar kelompok siswa eksperimen.

O2 = Hasil posttest hasil belajar kelompok siswa eksperimen.

O3 = Hasil pretest hasil belajar kelompok siswa kontrol.

O4 = Hasil posttest hasil belajar kelompok siswa kontrol.

X = Perlakuan, Kelompok siswa eksperimen diberi perlakuan Role Playing

- = Kondisi wajar, secara khusus, sekumpulan siswa yang memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai atau yang mendapatkan pengajaran tradisional yang dipimpin oleh guru.

2.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena menjadi tujuan utama penelitian (Sugiyono, 2017) (Ismawati, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN 060834 Medan. Baik kelas eksperimen maupun kontrol diberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) dengan soal yang sama untuk menilai peningkatan kemampuan menulis.

2. Observasi

Tabel 3. Data Sampel Penelitian

No.	Objek	Laki-Laki	Perempuan	Sampel
1.	III A (Kelas Kontrol)	10	12	22 Orang
2.	III B (Kelas Eksperimen)	8	10	18 Orang
	Total	18	22	40 Orang

Sumber: SDN 060834 Medan

3. Pengamatan yang dilakukan mencakup semua tindakan dan modifikasi yang terjadi selama pemberian dukungan. mengambil tindakan. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai guru, dan peran instruktur adalah mengawasi peneliti selama tugas pengajaran.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berupa rencana pelajaran, hasil belajar siswa, serta foto-foto kegiatan pembelajaran untuk memperkuat data penelitian.

2.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen atau alat penelitian. Oleh karena itu, sebagai alat bagi peneliti, tingkat kesiapan peneliti kuantitatif untuk melakukan penelitian yang kemudian terjun ke lapangan harus "divalidasi". Instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif meliputi tes, kuesioner, prosedur wawancara, dan protokol observasi (Sugiyono, 2016).

Metode terbaik untuk mengumpulkan data tentang kemampuan menulis siswa di kelas III SDN 060834 Medan adalah melalui tes siswa. Pada hakikatnya, tes merupakan alat untuk mengukur kinerja siswa. Kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini mengikuti ujian baik sebelum maupun sesudah peneliti memberikan terapi.

Kelas akan diberikan pertanyaan yang sama. Tes pra-pasca adalah jenis tes yang digunakan. Tes pra-pasca diberikan sebelum penggunaan paradigma pembelajaran *Picture and Picture*, dan tes pasca-pakai diberikan setelah kelas di mana siswa menerapkan model tersebut.

Alat penelitian adalah hasil ujian pembelajaran, yang dimaksudkan untuk mengukur bagaimana pembelajaran *Picture and Picture* memengaruhi kemampuan menulis siswa. Sebelum menggunakan alat pengumpulan data untuk mengumpulkan data studi, pengujian validitas ahli dilakukan.

Teknik melakukan analisis data dalam penelitian statistik kuantitatif. Dua jenis statistik digunakan dalam analisis data dalam penelitian: statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2017). Statistik deskriptif dan statistik inferensial akan digunakan untuk menilai data yang dikumpulkan dari temuan penelitian.

Selain itu, dilakukan perbandingan data yang dikumpulkan dalam bentuk nilai pretest dan posttest. Membandingkan kedua angka dan mencari tahu apakah skor pretest dan posttest berbeda satu sama lain. Dengan menggunakan proses pengujian, satu-satunya metode untuk memeriksa perbedaan nilai adalah dengan mengambil rata-rata dari kedua nilai tersebut.

2.3 Analisis Data Statistik Deskriptif

Bila analisis deskriptif dilakukan, data ditampilkan menggunakan tabel distribusi frekuensi, histogram, rata-rata, dan simpangan baku. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi masalah penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok studi; analisis ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis (Azwar, 2016).

Statistik yang mengkarakterisasi dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan untuk analisis dikenal sebagai statistik deskriptif tanpa berupaya membuat generalisasi yang luas mengingat keadaannya (Sugiyono, 2017). Kajian dalam analisis ini menetapkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran berdasarkan kaidah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003) yaitu: data dievaluasi menggunakan standar penilaian yang ditetapkan sekolah, dengan fokus pada hasil pembelajaran. Lihat tabel di bawah untuk keterangan lebih lanjut:

Tabel 4. Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Kategori Hasil Belajar	Tingkat Penguasaan (%)
1	Sangat Rendah	0-59%
2	Rendah	60-69%
3	Sedang	70-79%
4	Tinggi	80-89%
5	Sangat Tinggi	90-100%

Tabel 5. Nilai Kriteria Ketuntasan

Nilai	Kriteria Ketuntasan
50-69	Tidak Tuntas
70-100	Tuntas

Apabila siswa mencapai skor penyelesaian minimum 70 yang ditetapkan oleh sekolah, maka siswa dianggap telah menyelesaikan pembelajaran keterampilan berbicara; sebaliknya, suatu kelas dianggap telah menyelesaikan pembelajaran klasikal apabila setidaknya 80% siswa telah memenuhi skor penyelesaian minimum untuk menyelesaikan proses pembelajaran klasikal. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung kelengkapan penyajian hasil pembelajaran klasikal:

$$\frac{\text{Banyaknya siswa dengan skor} \geq}{\text{Banyak siswa}} = x \ 100\% \quad (1)$$

Tahap penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengorganisasian temuan. Pendekatan eksperimental ini dilakukan dalam tahaptahap berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi:
 - a. Perancangan penelitian
 - b. Peninjauan pustaka.
 - c. Pembuatan alat penelitian dan materi pendidikan.
 - d. Validasi alat penelitian dan materi pendidikan.
2. Tahap pelaksanaan penelitian, meliputi:
 - a. Membagi murid dalam setiap kelompok belajar.
 - b. Menilai keterampilan murid dengan tes awal sebelum memulai perawatan.
 - c. Melaksanakan prosedur pengajaran di kelas kontrol dan eksperimen
 - d. Memberikan tes akhir untuk mengevaluasi kinerja murid setelah terapi.
3. Penggunaan model pembelajaran.

Proses penggunaan model pembelajaran adalah sebagai berikut

- a. Pengkondisian ruang kelas dan instrumen penelitian
- b. Dimulainya pembelajaran, dipimpin oleh para ahli dalam bidang studi;
- c. Uraian singkat tentang paradigma pembelajaran peneliti;
- d. Instruktur menekankan topik-topik yang telah dibahas sambil menjelaskan permainan peran, tujuan, dan prosedur pembelajaran.
- e. Memberikan siswa tes akhir untuk mengukur kemahiran mereka setelah intervensi model pembelajaran

3. Hasil

3.1 Deskripsi Responden

Informasi tentang observasi, kehadiran survei, dan keterampilan menulis paragraf siswa merupakan contoh karakteristik responden. Karakteristik ini ditampilkan menurut usia dan jenis kelamin dengan cara berikut, menggunakan sampel 22 siswa. Dari 22 siswa yang menjadi sampel penelitian di kelas kontrol, 10 (45,5%) dan 12 (54,5%) adalah perempuan, menurut bab 4.1 di atas. Dengan demikian, jumlah siswa laki-laki lebih banyak daripada siswa perempuan di kelas kontrol.

Karakteristik responden merupakan hal-hal khusus mengenai keberadaan partisipan survei atau hasil pengamatan mereka terhadap siswa yang mengevaluasi kemampuan mereka dalam menulis paragraf. Berbekal sampel sebanyak delapan belas siswa, yang dibagi ke dalam kategori usia dan jenis kelamin berikut: Pada sampel 18

siswa di kelas eksperimen, Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat 10 siswa laki-laki (55,6%) dan delapan siswa perempuan (44,4%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen memiliki proporsi siswa laki-laki yang lebih tinggi.

3.2 Hasil Deskriptif Kemampuan Menulis Paragraf

1. Kelas Kontrol

Tabel berikut menyajikan temuan dari evaluasi kemampuan menulis paragraf siswa sebelum memulai terapi. Berikut adalah ringkasan temuannya.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Kelas Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	10	45,5	45,5	54,5
	Laki-Laki	12	54,5	54,5	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Kelas Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	8	44,4	44,4	55,6
	Laki-Laki	10	55,6	55,6	100,0
	Total	18	100,0	100,0	

Pada sampel 18 siswa di kelas eksperimen, Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat 10 siswa laki-laki (55,6%) dan delapan siswa perempuan (44,4%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen memiliki proporsi siswa laki-laki yang lebih tinggi.

Tabel berikut menyajikan temuan dari evaluasi kemampuan menulis paragraf siswa sebelum memulai terapi. Berikut adalah ringkasan temuannya.

Tabel 8. Hasil Deskripsi Pretest Kemampuan Menulis Paragraf

No	Kode Siswa	Nilai	Kriteria
1	0001A	58	Tidak Lulus
2	0002A	42	Tidak Lulus
3	0003A	75	Lulus
4	0004A	50	Tidak Lulus
5	0005A	75	Tidak Lulus
6	0006A	67	Tidak Lulus
7	0007A	58	Tidak Lulus
8	0008A	67	Tidak Lulus
9	0009A	58	Tidak Lulus
10	0010A	75	Lulus
11	0011A	58	Tidak Lulus
12	0012A	50	Tidak Lulus
13	0013A	67	Tidak Lulus
14	0014A	58	Tidak Lulus
15	0015A	42	Tidak Lulus
16	0016A	75	Lulus
17	0017A	50	Tidak Lulus
18	0018A	58	Tidak Lulus

No	Kode Siswa	Nilai	Kriteria
19	0019A	75	Lulus
20	0020A	50	Tidak Lulus
21	0021A	67	Tidak Lulus
22	0022A	50	Tidak Lulus

Seperti yang dapat diamati dari statistik sebelumnya, hanya lima siswa yang masuk dalam kategori lulus atau memenuhi standar penyelesaian minimal. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel terlampir, hasil kemampuan menulis siswa kemudian dapat dikategorikan berdasarkan persyaratan penyelesaian.

Tabel 9. Ketuntasan *Pretest* Siswa

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	60-69	13	59,1
2	Rendah	70-79	4	18,2
3	Sedang	80-89	5	22,7
Total			22	100,0

Dapat disimpulkan dari tabel kriteria penyelesaian siswa untuk paragraf penulisan di atas bahwa 13 siswa (59,1%) menerima skor dalam kisaran 60–69, atau dalam kelompok sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa menerima skor dalam kisaran ini.

Siswa yang tersisa masuk dalam kategori sedang (52,7%) dan kategori rendah (47,2%). Saat ini berlangsung, tabel berikut menampilkan hasil pasca-tes untuk kemampuan menulis siswa setelah perlakuan mereka menggunakan model pembelajaran tradisional.

Tabel 10. Hasil Observasi *Posttest* Peserta Didik

No	Nama/Kode Siswa	Nilai	Kriteria
1	0001A	75	Lulus
2	0002A	67	Tidak Lulus
3	0003A	83	Lulus
4	0004A	50	Tidak Lulus
5	0005A	75	Lulus
6	0006A	75	Lulus
7	0007A	67	Tidak Lulus
8	0008A	75	Lulus
9	0009A	67	Tidak Lulus
10	0010A	83	Lulus
11	0011A	67	Tidak Lulus
12	0012A	58	Tidak Lulus
13	0013A	75	Lulus
14	0014A	67	Tidak Lulus
15	0015A	50	Tidak Lulus
16	0016A	83	Lulus
17	0017A	58	Tidak Lulus
18	0018A	67	Tidak Lulus
19	0019A	83	Lulus
20	0020A	92	Lulus
21	0021A	75	Lulus
22	0022A	58	Tidak Lulus

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan; hanya sebelas siswa yang memenuhi persyaratan penyelesaian minimal atau kategori lulus, dan setengahnya gagal. Setelah siswa diberi kegiatan belajar menggunakan paradigma tradisional, mereka kemudian dapat dikelompokkan menurut kriteria penyelesaian berdasarkan tabel di atas.

Tabel 11. Ketuntasan *Posttest* Siswa

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	60-69	5	22,7
2	Rendah	70-79	6	27,3
3	Sedang	80-89	6	27,3
4	Tinggi	90-100	4	18,2
5	Sangat Tinggi	Nilai	1	4,5
Total			22	100,0

Dari tabel kriteria penyelesaian siswa untuk menulis paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa, rata-rata, siswa memperoleh skor antara 70 dan 79, yang setara dengan sebanyak 6 siswa (27,3%) dalam kelompok rendah dan antara 80 dan 89, yang setara dengan sebanyak 6 siswa (27,3%) dalam kategori sedang. Hanya 4 siswa (18,2%) yang termasuk dalam kelompok tinggi, sedangkan 1 siswa (4,5%) termasuk dalam kategori sangat tinggi.

2. Kelas Eksperimen

Gambaran umum temuan evaluasi kemampuan menulis paragraf siswa 3 kelas eksperimen sebelum menerima perawatan diberikan dalam tabel di bawah.

Tabel 12. Hasil Deskripsi *Pretest* Kemampuan Menulis Paragraf

No	Nama/Kode Siswa	Nilai	Kriteria
1	0001B	67	Tidak Lulus
2	0002B	75	Lulus
3	0003B	42	Tidak Lulus
4	0004B	67	Tidak Lulus
5	0005B	50	Tidak Lulus
6	0006B	75	Lulus
7	0007B	75	Lulus
8	0008B	58	Tidak Lulus
9	0009B	75	Lulus
10	0010B	58	Tidak Lulus
11	0011B	67	Tidak Lulus
12	0012B	50	Tidak Lulus
13	0013B	75	Lulus
14	0014B	58	Tidak Lulus
15	0015B	75	Lulus
16	0016B	50	Tidak Lulus
17	0017B	42	Tidak Lulus
18	0018B	58	Tidak Lulus

Enam dari delapan belas siswa di kelas eksperimen memperoleh nilai di atas KKM atau kriteria lulus, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, sedangkan enam belas siswa

lainnya memperoleh nilai di bawah tingkat penyelesaian minimal. Sebelum siswa diberikan tugas belajar menggunakan model gambar dan ilustrasi, hasil tulisan mereka dapat dikategorikan berdasarkan persyaratan penyelesaian yang ditunjukkan pada tabel di atas.

Tabel 13. Ketuntasan *Pretest* Siswa

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	60-69	9	50,0
2	Rendah	70-79	3	16,7
3	Sedang	80-89	6	33,3
Total			18	100,0

Berdasarkan tabel kriteria penyelesaian siswa pada paragraf tertulis di atas, nilai rata-rata siswa bervariasi dari 60 hingga 69, yang menempatkan 9 siswa (50%) pada kelompok sangat rendah, 3 siswa (16,7%) pada kategori rendah, dan 6 siswa (33,3%) pada kategori sedang. Untuk membantu siswa menulis paragraf dengan lebih baik, pendekatan pembelajaran gambar dan foto diperlukan dalam hal ini. Peningkatan hasil belajar siswa untuk menulis paragraf setelah terapi dalam bentuk latihan pembelajaran menggunakan gambar dan foto ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 14. Hasil *Posttest* Kemampuan Menulis Paragraf

No	Nama/Kode Siswa	Nilai	Kriteria
1	0001B	83	Lulus
2	0002B	92	Lulus
3	0003B	67	Tidak Lulus
4	0004B	92	Lulus
5	0005B	75	Lulus
6	0006B	83	Lulus
7	0007B	100	Lulus
8	0008B	83	Lulus
9	0009B	83	Lulus
10	0010B	75	Lulus
11	0011B	83	Lulus
12	0012B	75	Lulus
13	0013B	92	Lulus
14	0014B	75	Lulus
15	0015B	92	Lulus
16	0016B	83	Lulus
17	0017B	67	Tidak Lulus
18	0018B	75	Lulus

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, enam belas dari delapan belas siswa di kelas eksperimen memperoleh skor di atas persyaratan penyelesaian minimal, sementara dua siswa lainnya memperoleh skor di bawah ambang batas penyelesaian minimal. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mengadopsi paradigma pembelajaran gambar dan citra untuk tugas menyusun paragraf, siswa memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.

Tabel 15. Ketuntasan *Posttest* Siswa

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	60-69	2	11,1
2	Sedang	70-79	5	27,8
3	Tinggi	80-89	6	33,3
4	Sangat Tinggi	90-100	5	27,7
Total			18	100,0

Berdasarkan tabel kriteria penyelesaian siswa dalam menulis paragraf di atas, skor rata-rata siswa dalam kisaran 80-89 menempatkan hingga 6 siswa (33,3%) dalam kategori tinggi, 5 siswa (27,7%) dalam kategori sangat tinggi, dan 5 siswa (27,8%) dalam kategori sedang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen menulis paragraf lebih terampil berkat paradigma pembelajaran berbasis gambar.

3.3 Uji Persyaratan Analisis

1. Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah selisih data antara dua kelompok sama (satu) atau berbeda (tidak sama). Salah satu syarat untuk melakukan uji homogenitas adalah selisih data harus lebih besar dari 0,05 agar nilai signifikansi (Sig) dianggap homogen. Namun, jika signifikansinya lebih dari 0,05, maka terdapat heterogenitas pada selisih data. Hasil uji homogenitas penelitian ini ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas

Hasil	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.955	1	38	.335
Based on Median	1.141	1	38	.292
Based on Median and with adjusted df	1.141	1	37.832	.292
Based on trimmed mean	.921	1	38	.343

Sumber: Data diolah SPSS (2024)

Analisis dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya karena nilai signifikansi (Sig) berdasarkan rata-rata pada tabel sebelumnya adalah $0,335 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa varians data dalam penelitian ini homogen dan salah satu kondisi pengujian terpenuhi.

2. Uji Normalitas

Uji standar dilakukan untuk menentukan apakah nilai yang tersisa telah dikoreksi. Model regresi terbaik adalah model residual tereduksi. Untuk menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan Shapiro Wilk untuk pengujian kenormalan, diperlukan nilai momen signifikan. Jika nilainya lebih dari 0,05, data dapat dianggap normal. Berikut ini adalah daftar hasil uji standar studi tersebut:

Tabel 17. *Test of Normality*

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Eksperimen	.176	18	.144	.928	18	.180
Kontrol	.159	22	.156	.946	22	.264

Sumber: Data diolah SPSS (2024)

Seperti yang ditunjukkan tabel di atas, kelas eksperimen memiliki nilai signifikan sebesar 0,144 pada kolom Kolmogorov-Smirnov dan 0,180 pada kolom Shapiro-Wilk. Sebagai perbandingan, nilai kelas kontrol memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov yang substansial sebesar 0,156 dan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,264. Hal ini menunjukkan bagaimana setiap set data penelitian dianggap terdistribusi secara konsisten, yang memungkinkan pengujian hipotesis berlanjut.

2.4 Uji Hipotesis

1. Paired Sampel T Test

Uji t sampel berpasangan merupakan bagian dari analisis statistik parametrik. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah metodenya bervariasi. 2 sampel yang ditautkan atau berpasangan

Jika nilai Sig kurang dari 0,05, norma pengambilan keputusan adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Berikut adalah temuan uji hipotesis penelitian ini:

Tabel 18. *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig
Pair 1	Pretest_Kontrol	60.23	22	2.322	2.322	.000
	Posttest_Kontrol	70.45	22	2.368	2.368	
Pair 2	Pretest_Eksperimen	62.06	18	2.792	2.792	.000
	Posttest_Eksperimen	81.94	18	2.158	2.158	

Sumber: Data diolah SPSS (2024)

Interpretasi data berikut dapat dihasilkan dari tabel di atas. Secara khusus, hasil pretest kelas kontrol rata-rata 60,23 dengan deviasi standar 10,893, sedangkan hasil posttest rata-rata 70,45 dengan deviasi standar 11,109. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai rata-rata penilaian keterampilan menulis siswa.

2. Uji Hipotesis Independen T Test

Setelah uji homogenitas dan kenormalan penelitian selesai dilakukan, maka dilakukan uji t untuk menilai hasil analisis data (uji hipotesis uji t sampel independen). Uji ini dilakukan terhadap dua sampel yang bersifat independen, tidak berkorelasi, atau tidak saling memengaruhi karena terdapat dua sampel berbeda yang mengalami perlakuan independen. Untuk mengetahui kemungkinan pengaruh model pembelajaran *Picture and Picture* terhadap keterampilan mengarang siswa di SDN 060834 Medan, penelitian ini menggunakan uji hipotesis uji t sampel independen.

Jika nilai t hitung melebihi nilai t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka kedua variabel dianggap memiliki pengaruh; jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka kedua variabel dianggap tidak memiliki pengaruh. Hasil uji t independen untuk penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah

ini.

Tabel 19. *Independent Samples Test*

		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil	<i>Equal variances assumed</i>	3.516	38	.001	11.490	3.267	4.875	18.105
	<i>Equal variances not assumed</i>	3.586	37.994	.001	11.490	3.204	5.004	17.976

Sumber: Data diolah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji sampel independen yang menunjukkan nilai t sebesar $3,516 > 1,68595$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001 > 0,05$, maka hipotesis alternatif atau H_a dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Picture and Picture* di SDN 060834 Medan memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis paragraf siswa.

Nilai rata-rata pra-tes kelas kontrol adalah 60,23, dengan deviasi standar 10,893, dan nilai rata-rata pasca-tesnya adalah 70,45, dengan deviasi standar 11,109, sebagaimana ditemukan menggunakan uji-t sampel berpasangan. Untuk kelas eksperimen, nilai rata-rata pra-tes adalah 62,06 dengan deviasi standar 11,844 dan nilai rata-rata pasca-tes adalah 81,94 dengan deviasi standar 9,155. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan pendekatan gambar dan ilustrasi memiliki kemampuan menulis yang jauh lebih baik atau memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran standar.

Sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji sampel independen, yang menunjukkan nilai t sebesar $3,516 > 1,68595$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001 > 0,05$, hipotesis alternatif, atau H_a , dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bagaimana strategi pembelajaran gambar dan citra di SDN 060834 Medan memengaruhi keterampilan menulis paragraf siswa. Pada posttest yang menilai kemahiran mereka dalam menulis paragraf di kelas kontrol, skor rata-rata enam siswa (27,3%) dalam kelompok rendah dan enam siswa (27,3%) dalam kategori sedang berada antara 70 dan 79. Hanya satu anak (4,5%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, sementara hanya empat siswa (18,2%) yang berada dalam kelompok tinggi. Menurut hasil posttest pada kemampuan menulis siswa di kelas eksperimen, enam siswa (33,3%) berada dalam kelompok tinggi dengan skor rata-rata antara 80 dan 89, lima siswa (27,7%) dalam kategori sangat tinggi, dan lima siswa (27,8%) dalam kategori sedang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa di SDN 060834 Medan, keterampilan menulis paragraf siswa lebih meningkat dengan model pembelajaran berbasis gambar daripada dengan model pembelajaran tradisional.

Keunggulan *Picture and Picture* menurut teori Utami (2013) berikut ini memperkuat hasil penelitian ini: Karena instruktur memulai sesi dengan meringkas secara singkat mata pelajaran dan kemampuan yang harus dikuasi, konten menjadi lebih

terarah. Siswa lebih cepat memahami materi ketika guru menunjukkan gambar mata pelajaran yang sedang dipelajari. (3) Permintaan instruktur agar siswa menilai gambar yang sudah ada dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan bernalar. (4) Siswa mungkin menjadi lebih bertanggung jawab ketika instruktur menanyakan alasan di balik penempatan foto siswa. (5) Karena siswa dapat melihat grafik yang disiapkan guru dari dekat, pembelajaran lebih tersimpan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Simanjuntak et al. (2022) yang menunjukkan bahwa H_a diterima karena nilai t hitung jauh lebih besar dari t tabel ($9,10 > 2,57$). Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan antara nilai t hitung dan t tabel terhadap nilai t table dampak signifikan penggunaan model pembelajaran gambar dan pembelajaran gambar di SMP Negeri 1 Panombeian Panei.

4. Diskusi

Hasil penelitian di SDN 060834 Medan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis paragraf siswa melalui penerapan model pembelajaran gambar dan citra (*Picture and Picture*). Sebelum penerapan, skor rata-rata kelas eksperimen adalah 62,06, sedangkan kelas kontrol 60,23. Setelah pembelajaran, kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional memperoleh skor rata-rata pasca-tes 70,45, sementara kelas eksperimen yang menggunakan model gambar dan citra mencapai skor rata-rata 81,94. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan media visual melalui gambar dan citra mampu memperkuat proses belajar menulis, sehingga keterampilan menyusun paragraf siswa berkembang lebih optimal. Secara kognitif, hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme memori visual dan elaborasi ide: siswa lebih mudah mengingat alur cerita atau struktur paragraf ketika disajikan melalui rangkaian gambar, sekaligus terdorong untuk mengembangkan ide secara runtut karena gambar memberi petunjuk konkret yang dapat diuraikan menjadi kalimat. Selain itu, aktivitas menafsirkan gambar juga menstimulasi pemikiran kritis dan kemampuan bernalar, sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih padu dan logis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maryani et al., 2021), yang melaporkan bahwa model *Picture and Picture* berpengaruh nyata dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita fiksi siswa SDN Sukasari, ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Penelitian lain oleh (Sangadah et al., 2020) juga menemukan bahwa penggunaan gambar berurutan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi dengan lebih runtut dan bermakna, dengan n -gain kelas eksperimen (0,32) lebih tinggi daripada kontrol (0,12). Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa efek positif model *Picture and Picture* bukan hanya terbatas pada konteks lokal, tetapi dapat digeneralisasikan pada pembelajaran menulis di berbagai sekolah dasar.

Dengan demikian, integrasi mekanisme kognitif berupa dukungan memori visual, elaborasi ide, serta latihan berpikir kritis menjadi penjelasan utama mengapa siswa yang menggunakan model *Picture and Picture* memperoleh hasil menulis paragraf yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar guru tidak hanya memakai model *Picture and Picture* untuk menulis paragraf, tetapi juga bisa menerapkannya pada materi lain seperti cerita pendek dan laporan singkat. Untuk cerita pendek, guru dapat menyiapkan rangkaian gambar yang menunjukkan urutan peristiwa sehingga siswa lebih mudah menyusun cerita yang runtut dan kreatif. Sementara pada laporan singkat, gambar dari kegiatan sehari-hari atau peristiwa nyata, misalnya kegiatan sekolah atau fenomena alam, bisa membantu siswa menuliskan laporan dengan sistematis sesuai

urutan kejadian. Dengan cara ini, PnP menjadi metode yang fleksibel dan bisa disesuaikan dengan berbagai tujuan pembelajaran bahasa.

Dari sisi teori, penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan pembelajaran berbasis multirepresentasi. Model PnP menggabungkan gambar dan teks, sehingga membantu memperkuat ingatan, mendorong siswa mengembangkan ide, dan melatih kemampuan bernalar. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran multirepresentasi tidak hanya bermanfaat di bidang sains, tetapi juga sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa, khususnya menulis. Dengan demikian, PnP dapat dilihat sebagai salah satu cara nyata untuk menerapkan teori pembelajaran kognitif yang menekankan pentingnya menghubungkan berbagai bentuk representasi agar hasil belajar siswa lebih optimal.

Kesimpulan

Sebelum penerapan model pembelajaran gambar dan citra, skor rata-rata kelas eksperimen untuk penyusunan paragraf adalah 62,06, sedangkan skor kelas kontrol adalah 60,23. Setelah menerapkan model pembelajaran gambar dan citra, kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki skor pasca-tes sebesar 70,45, tetapi kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran gambar dan citra memiliki skor pasca-tes rata-rata sebesar 81,94. Hal ini menunjukkan bagaimana kemampuan siswa untuk menyusun paragraf telah berkembang pesat dengan penerapan teknik pembelajaran gambar dan citra.

Sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji sampel independen, yang menunjukkan nilai t sebesar $3,516 > 1,68595$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001 > 0,05$, hipotesis alternatif, atau H_a , dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bagaimana strategi pembelajaran gambar dan citra di SDN 060834 Medan memengaruhi keterampilan menulis paragraf siswa.

Daftar Pustaka

- Anas, N., & Sapri. (2022). Komunikasi antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1–8.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Fougnie, D., & Ward, E. J. (2021). Dual Coding Of Visual And Verbal Information: Evidence From Working Memory. *Journal of Experimental Psychology: General*, 150(3), 567–582.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Lase, I. P. S., Ndruru, M., & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Hidayatul Quran.
- Ismawati, E. (2012). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA*. Penerbit Ombak.
- Maryani, T., Saleh, Y. T., & Permana, R. (2021). The Effect Of *Picture and Picture* Learning Models On The Skills Of Writing Fiction Stories In Primary School. *Cendekiawan*, 3(1), 22–33.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- Pratiwi, N., & Aslam. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).

- Rusmiati, R., Miko, M., & Shaumiwyaty. (2023). The Impact Of *Picture and Picture Learning Model* On EFL Students' Writing Ability. *Accentia: Journal of English Language and Education*, 3(2), 77–85.
- Sangadah, K., Purwanti, E., Abidin, Z., & Sismulyasih, N. (2020). The Effectiveness of *Picture and Picture Learning Models* on the Skills of Writing Narrative Papers. *Elementary School Teacher*, 4(1), 1–4.
- Setiawati. (2018). HELPER. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Usiono. (2012). *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Utami, E. (2013). *Penggunaan Model Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IIA SD Islam Terpadu Arofah 1 Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.